BAB V PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan membahas tentang konsep teori dan proses asuhan keperawatan pada pasien Ny.A pada post *sectio caesarea* di ruang nifas RSUD Senopati Panembahan Bantul terhitung dari tanggal 28 desember 2023 sampai dengan 30 desember 2023. Terapan pada proses asuhan keperawatan merupakan salah satu wujud tanggung jawab perawat yang terdapat yaitu tahapan pengkajian keperawatan, perencanaan, implementasi dan evaluasi keperawatan.

A. Hasil Pengkajian

Tabel 5. 1 Gambaran Subjek Penerapan

No	Data Pengkajian	Hasil Pengkajian
1.	Nama	Ny. A
2.	Umur	38 Tahun
3.	Jenis Kelamin	Perempuan
4.	Pendidikan	SMA
5.	Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga
6.	DX Medis	Fase laten, letak lintang gastesional
7.	Keluhan	Nyeri pada perut bagian bawah post <i>section caesarea</i>
8.	Tanda-Tanda Vital	<ul style="list-style-type: none"> • Tekanan Darah : 114/79mmHg • Nadi : 76 x/ menit • Respirasi : 20 x/ menit • Suhu : 36° • SpO2 : 98% • TFU pusat : 2 jari dibawah • Lokea : Rubra

Berdasarkan yang terdapat pada tabel diatas di jelaskan jika pasien atas Ny. A yang berusia 38 tahun, berjenis kelamin perempuan, pendidikan terakhir yaitu SMA pekerjaan yaitu ibu rumah tangga dan diagnosa medisnya yaitu, letak lintang

gastesional(post op *caesarea*) dengan keluhan nyeri berada pada perut bawah *post sectio caesarea*. Pada hasil pemeriksaan terdapat tanda-tanda vital Ny.A didapatkan hasil TD : 114/79 mmHg, Nadi : 76x/mnit, RR: 20x/mnit, Suhu: 36, SpO2 : 98 %, TFU : 2 Jari dibawah pusat, Lokea : Rubra.

B. Analisa Data Pengkajian

Pengkajian keperawatan merupakan catatan tentang hasil pengkajian yang perlu diperhatikan dan di laksanakan dalam proses kesehatan yang berlangsung terhadap diri pasien serta dapat mengumpulkan informasi, data-data dari pasien untuk mengembangkan, mengenali masalah-masalah, kebutuhan kesehatan dan keperawatan pasien baik fisik, sosial, lingkungan dan mental(Johnson 2019). Pengkajian ini dilakukan pada pasien pada hari kamis pada tanggal 28 desember 2023 didapatkan data dari rekam medis dan pasien tersebut yang bernama Ny. A P1 A3 dengan usia kehamilan 39 minggu, Ny. A berusia 38 tahun, berjenis kelamin perempuan, pendidikan terakhir SMA, pekerjaan yang dilakukan oleh Ny.A adalah ibu rumah tangga dan didianosa medis yaitu fase laten, letak lintang gatesional. Menurut rekam medis pasien adalah rujukan dari puskesmas piyungan bantul dan menjalani operasi 11.45-13.35 WIB. Pada saat dilakukan pengkajian pasien mengatakan nyeri diperut bawah bekas luka post SC, nyeri bertambah saat melakukan pergerakan, skala nyeri yang dirasakan yaitu skala 7 dari (1-10), rasa nyeri seperti ditusuk-tusuk, serta hilang timbul. Adapun hasil pemeriksaan tanda-tanda vital TD : 114/79 mmHg, Nadi : 76x/mnit, RR: 20x/mnit, Suhu: 36, SpO2 : 98 %, TFU : 2 Jari dibawah pusat. Setelah dilakukan pemeriksaan pada abdomen terdapat luka bekas operasi *sectio caesarea* tertutup balutan sekitar 10-15 cm dipeurt bagian bawah, balutan bersih, tidak rembes, dan hasil palpasi yang ditemukan adanya nyeri tekan pada abdomen terutama dibagian area luka, pasien mengatakan bahwa ASInya sudah keluar, pasien mengatakan belum bisa berjalan. Pasien tampak meringis kesakitan saat nyeri timbul. Terapi medis yang diberikan pada tanggal 28 Desember 2023 yaitu paracetamol 500 mg/6 jam/IV, cefixim 200mg/ 12 jam/ IV, ketorolac 30mg/8 jam/IV, ondacetron 4 mg/ 8 jam/ IV, tanggal

29 desember 2023 asamfenamat 500mg/8 jam/oral, SF 10 mg/ oral, 30 desember 2023 asamefenamat 500mg/8 jam/oral, SF 10 mg/oral.

Data yang dapat diperoleh pada waktu pengkajian sejalan dengan penerapan asuhan keperawatan terhadap post *sectio caesarea* yang mengalami rasa nyeri pada abdomen yang telah dilakukan sayatan pada insisi yang dapat diakibatkan oleh robekan jaringan pada dinding perut serta uterus. Maka hal ini sesuai dengan teori-teori nyeri yang dirasakan oleh pasien adalah suatu gejala sisi karena operasi *sectio caesarea* yang dilakukan pada umumnya pasien *post sectio caesarea* akan mengeluh nyeri terhadap daerah luka post operasi terdapat sekitar 25 % nyeri sedang dan 15 % nyeri ringan dan yaang paling banyak yaitu berkisar 60% pasien yang merasakan nyeri berat (Arda & Hartaty, 2021).

Hasil data pengkajian yang ditemukan Ny.A berusia 38 tahun. Maka hal ini sesuai dengan penelitian Amir & Yulianti, (2020) yang berjudul Hubungan Paritas dan Usia Terhadap Persalinan *sectio caesarea* di RSUD Bahagia Makassar terdapat kejadian *sectio caesarea* yang berusia 20-35 tahun sebanyak (71,3%). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Citrawati, (2021) jika ibu yang mengikuti operasi *sectio caesarea* berusia 20-30 tahun sekitar (60,0%) dan hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alyananda Ritonga, (2017) menulis jika sebagian besar yang sangat berisiko yaitu pada umur < 20 tahun dan > 30 tahun. Usia ibu yang dapat berisiko rendah yaitu sebanyak (49,4%), ini yang membuktikan jika reproduksi yang optimal pada usia 20-35 tahun diakibatkan usia tersebut rahim sudah matang menerima untuk kehamilan serta persalinan dan mental yang siap untuk merawat bayi. Penyebab terjadinya *sectio caesarea* pada usia 20-35 tahun diakibatkan adanya kondisi kesehatan ibu yang tidak dapat memungkinkan pada usia tersebut maka kemungkinan dapat terjadinya komplikasi pada persalinan mampu menyebabkan keamtian atau kesakitan pada ibu dan bayinya. Komplikasi yang dapat timbul pada waktu masa kehamilan dapat memengaruhi keluarnya persalinan maka *sectio caesarea* diakui dengan cara terbaik untuk dapat mengeluarkan janun. Komplikasi mungkin terjadi pada kehamilan yaitu CPD (*Cepalo pelvic disproportion*) dimana hal ini terjadi pada lingkaran panggul ibu yang tidak sesuai atau lingkaran kepala bayi yang mengakibatkan tidak dapat mengeluarkan

secara alami, KPD (ketuban pecah dini) dimana persalinan ini pecah sebelum waktunya. Sedangkan yang berusia diatas 35 tahun sangat berisiko atau dibawah 20 tahun berisiko terhadap persalinan yang dilakukan secara patologis dengan indikasi *sectio caesarea*. Ibu yang belum dewasa dalam keadaan tubuhnya tergolong belum siap untuk menerima kehamilan, kelahiran dan nifas untuk merawat bayinya. Sedangkan usia 35 tahun ke atas dapat mengalami resiko yaitu seperti kelainan bawaan atau penyakit yang dapat mempersulit persalinan yang mengakibatkan otot rahim tidak baik untuk menerima kehamilan (Hijriani & Hengky, 2020).

Hasil data pengkajian jika Ny. A berpendidikan terakhir yaitu SMA. Maka dari itu sesuai dengan penelitian Carolin & Novelia (2021) jika tingkat pendidikan terakhir yang dijalani oleh pasien post *sectio caesarea* paling banyak yaitu pada pendidikan SMA berkisar (27,5 %). Selain itu juga sejalan dengan penelitian oleh Hijriani & Hengky, (2020) bahwa pendidikan tertinggi terdapat pada pendidikan SMA terdiri dari (60%). Semakin tinggi pendidikan seseorang hal ini akan memahami tentang resiko persalinan yang akan dihadapi. Pada penelitian ini terdapat hasil bahwa pasien rata-rata berpendidikan SMA. Pendidikan adalah suatu yang membawa seseorang untuk memiliki pengetahuan yang luas. Seseorang yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi memiliki pengetahuan yang luas dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah (Pringgotomo & Tekke, 2018).

C. Analisis Hasil Implementasi Aromaterapi Lemon

Hasil studi kasus tersebut didapatkan diagnosa keperawatan prioritas yaitu nyeri akut dan tindakan intervensi yang akan diberikan yaitu teknik non farmakologi dengan menggunakan esensial oil aromaterapi lemon untuk mengurangi rasa nyeri pada pasien. Implementasi pada Ny. A yang dilakukan dari tanggal 28-30 desember 2023 meliputi pada hari pertama melakukan pengkajian nyeri dengan mengkaji nyeri dengan mengukur skala nyeri menggunakan NRS (*Numeric Rating Scale*) sebelum diberikan aromaterapi lemon dan dari hasil pengkajian yang ditemukan jika pasien yang merasakan nyeri pada post *sectio caesarea*, nyeri yang akan bertambah pada saat melakukan pergerakan, skala nyeri 7 termasuk dalam kategori nyeri berat, rasa nyeri seperti ditusuk-tusuk, dan hilang timbul. Kemudian penulis melakukan

pemberian aromaterapi lemon selama 10-15 menit. Evaluasi yang dilakukan selama kurang lebih dari 30 menit setelah diberikannya aromaterapi lemon dan dilakukan pengkajian nyeri kembali.

Tabel 5. 2 Perubahan Rasa Nyeri Sebelum Dan Sesudah Diberikan Aromaterapi Lemon

No	Waktu penerapan	Perubahan Nyeri Kepala			
		Pre	kriteria	Post	Kriteria
1	Hari ke 0	7	Nyeri berat	6	Nyeri sedang
2	Hari ke 1	6	Nyeri sedang	5	Nyeri sedang
3	Hari ke 2	5	Nyeri sedang	4	Nyeri sedang

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan jika nyeri pada post *sectio caesarea* Ny.A pada hari pertama sebelum diberikannya intervensi terdapat pada skala nyeri 7 atau disebut dengan kategori berat, dan setelah dilakukanya intervensi skala nyerinya menurun menjadi skal 6, tapi masih berada pada kategori skala nyeri sedang. Untuk pada hari ke dua sebelum dilakukan intervensi skala nyeri pasien terdapat pada skala 6 dan setelah dilakukany intervensi menurun menjadai skala 5. Pada hari yang ketiga sebelum dilakukan pemberian intervensi skala nyeri Ny. A berada pada skala 5 atau nyeri sedang, tapi masih pada tahap nyeri sedang, didukung dengan perilaku pasien yang mampu menimbulkan sikap yang sudah dapat melakukan monilitas, menampakkan ekspresi wajah yang tenang dan rileks serta tidak gelisah, pasien juga mengatakan jika nyaman serta tidak mual atau pusing sewaktu diberikannya aromaterapi lemon. Maka dapat disimpulkan jika adanya pengaruh pemberian aromaterapi lemon dengan penurunan rasa nyeri terhadap ibu *post sectio caesarea*. Hasil studi kasus ini sejalan dengan hasil studi kasus yang dilakukan oleh Carolin &Novelia (2021) dimana hasil tersebut terdapat bahwa aromaterapi lemon dapat menurunkan rasa nyeri pada pasien *post sectio caesarea*. Selain itu juga sejalan dengan Febriaty & Anita, (2021) bahwa daa pengaruh yang signifikan terhadap pemberian aromaterapi lemon terhadap penurunan rasa nyeri pada pasien *post sectio caersarea*.

Pemberian aromaterapi ini adalah suatu metode manajemen nyeri yang sangat efektif untuk menurunkan rasa nyeri hal ini sesuai dengan teori Anggraeni & Saudia, (2021) aromaterapi lemon ini sangat memiliki efek terhadap penurunan rasa nyeri hal ini disebabkan oleh adanya kandungan *linlool* yang berguna untuk menstabilkan sistem saraf yang dapat menimbulkan efek tenang dan nyaman. Aromaterapi lemon ini dapat menghasilkan hormon endorfin yang dimana bermanfaat untuk menurunkan rasa sakit dan serotonin yang memberikan efek tenang dan rileks. pada studi kasus tersebut skala nyeri pasien menurun menjadi 4 termasuk nyeri sedang, didukung dengan perilaku pasien yang mampu menampakkan sikap yang sudah dapat melakukan mobilitas, menimbulkan ekspresi wajah yang tenang dan tidak gelisah, pasien juga mengatakan merasa nyaman dan rileks setelah diberikan nya aromaterapi lemon. Hal ini sejalan dengan kasus yang dilakukan oleh Manurung, (2018) bahwa ada pengaruh aromaterapi lemon terhadap penurunan rasa nyeri pada ibu post sectio caesarea. Selain itu juga sejalan dengan Febriaty & Anita, (2021) bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap pemberian aromaterapi lemon terhadap penurunan rasa nyeri pada pasien *post sectio caesarea*.

Hal ini sependapat dengan teori Carolin & Novelia, (2021) aromaterapi lemon pengobatan atau terapi yang digunakan oleh aroma bau dari buah yang wangi. Setelah dihasilkan dalam bentuk essential oil yang dapat meningkatkan kesehatan yang bersifat terapeutik, tujuan aromaterapi tersebut adalah mendapat ketenangan serta nyaman dan rileks, untuk membenatu rasa nyeri terutama pada nyeri *post sectio caesarea*. Adapun manfaat aromaterapi lemon tersebut ialah dapat mengurangi rasa nyeri, meningkatkan kekebalan tubuh, memberikan ketenangan, membangkitkan rasa tenang serta membersihkan racun dalam tubuh. Lemon merupakan minyak essential yang tradisional yang memiliki aroma segar serta memberikan energi yang positif. Lemon juga dapat mengandung kalium yang tinggi serta mampu merileksasikan pikiran dan tubuh.

Hasil evaluasi yang dapat dilakukan oleh penulis pada pasien yang berfokus terhadap dianosa nyeri akut yaitu masalah belum tercapai atau belum tertasi selama 3 hari penerapan intervensi. Namun didapatkan hasil bahwa ada pengaruh pemberian aromaterapi lemon terhadap pelaksanaan nyeri terhadap penurunan skal

nyeri. Kriteria hasil yang didapatkan nyeri, yaitu pasien mampu mengontrol rasa nyeri, pasien mengatakan nyeri dapat berkurang menjadi (skala 4 pada hari ke 3). Mengajarkan pasien untuk menggunakan essential oil aromaterapi lemon dirumah ketika merasakan nyeri dan ajarkan pasien untuk relaksasi nafas dalam untuk mengurangi rasa nyeri tersebut.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA